

**“UMMATAN WASATHAN”
DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-TABARIY
Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., M.A.)***

Abstrak

Ummatan Wasathan adalah konsep masyarakat ideal dalam pandangan Alqur'an, yaitu masyarakat yang hidup harmonis atau masyarakat yang berkesimbangan. *Al-wasath* adalah ciri keunggulan umat atau masyarakat yang diidealkan Alqur'an karena sifatnya yang moderat dan berdiri di tengah-tengah sehingga dapat dilihat oleh semua pihak dan dari segenap penjuru. Posisi pertengahan menjadikan anggota masyarakat tersebut tidak memihak ke kiri dan ke kanan, yang dapat mengantar manusia berlaku adil. Keberadaan masyarakat ideal pada posisi tengah menyebabkan mereka mampu memadukan aspek ruhani dan jasmani, material dan spiritual dalam segala aktivitas. *Wasathiyah* (moderasi atau posisi tengah) mengundang umat Islam untuk berinteraksi, berdialog dan terbuka dengan semua pihak (agama, budaya dan peradaban), karena mereka tidak dapat menjadi saksi atau berlaku adil jika mereka tertutup atau menutup diri dari lingkungan dan perkembangan global.

Kata Kunci: *Al-wasath*, *Wasathiyah*, harmonis, moderasi, spiritual global.

A. PENDAHULUAN

Ajaran Islam adalah ajaran yang komprehensif yang meliputi segala aspek kehidupan manusia. Islam mengandung ajaran tentang ibadah kepada Tuhan,

kesejahteraan sosial dan ekonomi, kesenian, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan. Islam mengajarkan nilai-nilai atau prinsip-prinsip yang diperlukan untuk mencapai kehidupan manusia yang bermartabat dan berkemajuan. Kebahagiaan yang dicita-citakan dalam ajaran Islam adalah kebahagiaan dalam arti yang sesungguhnya, yang meliputi kebahagiaan individu maupun sosial, kebahagiaan keluarga ataupun bangsa, kebahagiaan jasmani maupun rohani, kebahagian dunia maupun akhirat. Singkatnya, kebahagiaan dalam arti yang seluas-luasnya.

Untuk mewujudkan maksud di atas, maka Allah swt memberi tuntunan dalam Alqur'an, antara lain melalui konsep *ummatan wasathan*. Secara sederhana *ummatan wasathan* dapat dimaknai sebagai, umat yang memiliki sifat-sifat yang moderat, sifat pertengahan, tidak ekstrim, dan sifat yang mencerminkan keseimbangan jasmani-rohani, lahir-batin, jiwa-raga, dunia-akhirat. *Ummatan wasathan* adalah umat yang moderat, yang mencerminkan keseimbangan dan keserasian, dalam sifat dan perilakunya. Para hukama' menjelaskan bahwa dalam diri manusia terdapat tiga daya yang masing-masing melahirkan sifat-sifat tertentu, yaitu daya berpikir, daya syahwat dan daya emosi. Sifat-sifat itu ada yang ekstrim dalam arti berlebihan atau ekstrim dalam arti menunjukkan kelemahan. Di antara kedua sifat ekstrim tersebut terdapat sifat yang moderat dan pada sifat yang moderat itulah terletak keutamaan sebagai akhlak yang baik.

Berkaitan dengan keadaan kini, telah berkembang berbagai macam pemahaman agama. Salah satunya adalah yang dikenal dengan "trans-nasionalisme", yaitu paham-paham keagamaan dari luar. Paham-paham tersebut sering

mengusik pemahaman agama mayoritas kaum muslimin, terutama merambah pada generasi muda yang masih minim pemahaman agamanya. Untuk itulah, kajian mengenai *Ummatan Wasathan* ini dianggap relevan pada masa kini, karena dalam perkembangan kini banyak pandangan-pandangan keagamaan yang berkembang di masyarakat yang mengarah pada sikap ekstrim, baik yang menuju pada fundamentalisme sempit dan kaku, maupun yang menuju pada pemahaman yang terlampaui liberal dan kebablasan.

B. PEMBAHASAN

1. Definisi ‘*Ummatan Wasatan*’

Istilah *umat* dalam terminologi islam mempunyai kandungan makna yang dalam dan memiliki konsep yang unik dan tidak ada padanannya secara persis dalam bahasa-bahasa Barat. Menurut M. Dawam Rahardjo, secara umum kata *umat* dalam bahasa Indonesia sehari-hari dipahami sebagai sebuah ungkapan yang mengandung makna bangsa, rakyat, penganut suatu agama, khalayak ramai, atau umat manusia. (M. Dawam Rahardjo, 1996)

Term yang hampir sepadan dengan kata *umat* sebagai suatu komunitas, seperti yang banyak digunakan dalam literatur Islam, diantaranya adalah: *Qabilah* yang berarti sekumpulan individu manusia yang memilih tujuan atau kiblat yang sama. *Qaum*, kehidupan kelompok ini dibangun atas dasar menegakkan individu dengan berserikat dan bersatu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. *Sya'b*, artinya setiap anak manusia di muka bumi ini hidup secara terpisah-pisah menjadi beberapa kelompok. *Thabaqah*, adalah sekelompok manusia yang kehidupannya hampir sama, mereka

membentuk strata (lapisan atau kelas), kemudian menempati kehidupan, kedudukan, pekerjaan, indikasi sosial yang mirip, bahkan nyaris sama yang dalam istilah asing disebut dengan *social class*. *Mujtama* atau *jami'ah*, artinya kumpulan manusia atau suatu masyarakat di suatu tempat (*sociate*). *Thaifah*, adalah perkumpulan manusia yang melingkari suatu proses tertentu atau mengelilingi zona tertentu, istilah ini dapat juga diartikan sekelompok manusia yang hidup di suatu kawasan tertentu dan berpindah-pindah (nomaden). (Ali Anwar Yusuf, 2002)

Istilah-istilah di atas dalam pandangan etimologi sosiologis memiliki kesamaan makna dengan istilah *umat*, yaitu suatu komunitas masyarakat. Akan tetapi secara terminologis, *umat* memiliki perbedaan dengan istilah-istilah tersebut. Perbedaannya bahwa *umat* mengandung makna kemanusiaan yang maju dan berkembang atau bersifat dinamis, sedangkan istilah *qabilah*, *qaum*, *sya'b*, *tabaqah*, *mujtama* dan *thaifah* cenderung bersifat statis.

Menurut Toto Tasmara, kata *ummah*, *ummi*, *imam* seakan saling bertautan memancarkan pesan-pesan nilai yang sangat besar maknanya, sehingga menerjemahkan term *ummah* dalam pengertian ‘bangsa’, ‘rakyat’, ‘masyarakat’ (nation, people, society), belum dapat mewakili pengertian *ummah* secara menyeluruh. Mengingat bahwa di dalam kata umat terkandung dimensi moral universal, sebagaimana Alqur'an memberikan satu isyarat bahwa seluruh manusia di muka bumi ini merupakan satu kesatuan yang tidak terkotak-kotak dalam satu fragmentasi rasial, kultural, dan aspek lain yang membedakan antara satu etnis dengan etnis lainnya (ummatan wahidah). (Toto Tasmara, 2000).

Di dalam Alqur'an, kata *ummah* (أُمَّةٌ) terulang sebanyak 51 kali dalam bentuk *singular* (mufrad) dan 13 kali dengan bentuk *plural* (أُمَّهُ). (Muhammad Fuad Al-Baqi, t.th). Tetapi dari sekian banyak frasa *ummah* yang dapat ditemukan dalam Alqur'an hanya satu frasa yang diisnadkan kepadanya kata *wasathan*, yaitu yang terdapat di dalam Q.S al-Baqarah (2); 143.

Sedang kata *wasathan* atau *al-wasath*, secara etimologis, bermakna 'seimbang/adil', 'pertengahan', juga bisa bermakna 'yang terbaik'. Jika kita memperhatikan berbagai macam pertandingan, selalu ada yang disebut wasit. Kata '*wasith*' berasal dari Bahasa Arab, yaitu dari kata "*wasatha-yasithu-wasathan*", yang artinya adalah orang yang ada di tengah-tengah. Wasit ini tidak memihak, tetapi ia memberikan keputusan secara adil. Dan itulah esensi dari '*wasathan*'. Posisi tengah seperti ini dipahami sebagai posisi yang paling baik. Misalnya: berani adalah posisi atau sikap tengah (*wasath*) di antara ceroboh (semberono, berani tanpa perhitungan) dan takut atau pengecut. Kedermawanan adalah sikap tengah di antara boros dan kikir. Orang yang baik adalah yang tidak boros, tetapi juga tidak kikir. Itulah dermawan.

Kata *wasath* dengan berbagai perubahannya terulang dalam Alqur'an sebanyak lima kali, semuanya menunjuk arti pertengahan. Di samping QS. al-Baqarah/2: 143 sebagaimana telah disebut di atas, keempat ayat lainnya adalah QS. al-'Adiyat/100: 5, QS. al-Maidah. 5: 89, QS. al-Qalam/68: 28 dan QS. al-Baqarah/2: 238.

Istilah *al-wasath* sendiri dalam bahasa Arab adalah *isim* yang dapat dipakai untuk muzakkars dan muannats, mufrad

dan jama' (L. Ma'luf, 1986). Itu sebabnya, jika kata *wasathan* diisnadkan pada kata *ummah* maka ia berarti; umat yang seimbang, umat pertengahan, atau umat terbaik. Satu hal yang sangat menarik dicermati bahwa kata *wasathan* (tengah, menengah, pertengahan) ini terdapat di dalam ayat ke-143 surah al-Baqarah yang seluruh ayatnya berjumlah 286 ayat. Itu artinya, dari segi penempatannya saja, kata *wasathan* tepat berada di tengah-tengah surah al-Baqarah (286 dibagi dua sama dengan 143). Ayat 143 adalah ayat yang letaknya di tengah-tengah surah al-Baqarah. Makna-makna yang telah disebutkan inilah yang paling sering kita temukan dalam penafsiran para ulama terhadap kata *wasathan*, tak terkecuali dengan penafsiran Imam Ibn Jarir al-Tabariy dalam kitab tafsirnya *Jâmi' al-Bayân Fî Ta'wil Al-Qur'ân*.

2. Profil Ibnu Jarir Al-Tabariy

Nama lengkap Imam Al-Tabariy adalah, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Katsir Ibn Ghalib al-Tabariy, dilahirkan di Tabaristan (Iran) pada tahun 224 H/839 M. Al-Tabariy sudah mulai belajar pada usia yang sangat muda dengan kecerdasan yang sangat menonjol. Ia sudah hafal Alqur'an saat berusia tujuh tahun. Ilmu-ilmu dasar dipelajarinya di kota kelahirannya. Karena orang tuanya termasuk orang yang berada, ia mampu untuk melanjutkan sekolah ke pusat-pusat studi di dunia Islam. Ia meninggalkan negerinya pada usia 12 tahun, lalu ia berkelana dari satu negeri ke negeri yang lain dalam rangka menuntut ilmu.

Al-Tabariy sejak belia sudah berkecimpung dalam kehidupan intelektual. Usia mudanya dihabiskan untuk mengumpulkan riwayat-riwayat Arab dan Islam, dan setelah itu sebagian besar waktunya digunakannya untuk mengajar

dan menulis. Muridnya, Ibn Kumail, yang menerangkan kehidupan gurunya menjelaskan cara al-Tabariy membagi waktunya setiap hari. Pagi sampai siang hari digunakannya untuk menulis. Dikatakan, dalam satu hari ia sanggup menulis empat puluh halaman karya ilmiah. Lalu pada waktu sore, dia memberi pelajaran Alqur'an dan tafsir di masjid. Sehabis shalat maghrib, dia memberi pelajaran tentang fiqh, kemudian baru pulang ke rumah. Menurut Ibnu Kumail, al-Tabariy sering menolak imbalan yang diberikan kepadanya.

Semasa hidupnya Al-Tabariy tidak hanya dikenal sebagai seorang mufassir, tetapi juga dikenal luas sebagai hafidz, muhaddits, faqih, qari', dan ahli sejarah. Ia banyak mewariskan kepada generasi sesudahnya kitab-kitab dalam berbagai bidang ilmu yang semuanya merupakan rujukan utama yang sangat bermanfaat, seperti kitab tafsir (*Jami' al-Bayan*), ushul dan cabang-cabangnya, hadits (*Tahdzib al-Atsar*), dan juga kitab sejarah (*Tarikh al-Rusul wa al-Muluk* dan *Tarikh al-Rijal*), dan lain-lain. Sebahagian besar kitab yang ditulisnya sudah tidak diketahui lagi kemana rimbanya, kecuali kitab tafsir dan tarikhnya yang telah dicetak berulang-ulang hingga saat ini. Karena itu tidak salah kalau Al-Tabariy dianggap sebagai Bapak para mufassir sebagaimana ia disebut sebagai Bapak para pakar sejarah, jika kita merujuk kepada karya-karyanya di atas. Al-Tabariy sempat mengajar di Mesir, Syam dan Irak sebelum ia memutuskan untuk menetap di kota Baghdad hingga meninggal dunia dalam usia 85 tahun pada tahun 310 H/923 M. (M. Husain Al-Zahaby, 2005)

3. Sekilas Tentang Tafsir al-Tabariy

Tafsir al-Tabariy adalah kitab tafsir yang memiliki keunggulan, baik dari segi zaman maupun metodologi penyusunan. Kitab tafsir al-Tabariy yang disusun pada abad ke-3 Hijriyah ini merupakan kitab yang pertama kali disusun secara lengkap mulai dari Surah al-Fatihah sampai Surah al-Nâs dengan metode penulisan yang diakui keunggulannya oleh para ulama

Karakteristik dan metode Ibn Jarir dalam menyusun tafsirnya akan tampak jelas apabila seseorang telah membaca kitab tersebut dengan seksama dan cermat. Pada jilid kesatu, misalnya, sebelum menafsirkan ayat-ayat Alqur'an, ia terlebih dahulu menjelaskan beberapa hal. Antara lain, ia mengemukakan pendapatnya mengenai adanya keterpaduan antara makna satu ayat dengan ayat yang lain. Ia menjelaskan tentang bahasa Arab yang dengannya Alqur'an diturunkan. Ia juga menyebutkan beberapa riwayat tentang larangan menta'wil Alqur'an dengan berdasarkan *ra'yu*. Selain itu, al-Tabariy juga mengemukakan pendapatnya tentang nama-nama Alqur'an, dan nama-nama surahnya, dan lain sebagainya.

Kemudian Ibnu Jarir memiliki ciri tersendiri, yang tidak ditemukan dalam kitab tafsir yang lain, apabila ingin memulai menafsirkan suatu ayat ia selalu mengawalinya dengan; *القول في تأويل قوله تعالى كذلك* . . Ia juga senantiasa menyandarkan pendapatnya dengan riwayat-riwayat baik dari para sahabat maupun tabi'in. Jika ia menemukan dalam penafsiran satu ayat ada beberapa pendapat, maka pendapat tersebut disebutkan semuanya beserta dengan dalil-dalilnya. Jika ia mempunyai pandangan tersendiri terhadap persoalan

yang dibahas maka ia selalu berkata: **قال أبو جعفر**. Tidak jarang, Ibnu Jarir mentarjih satu pendapat yang menurutnya lebih *rajih* dari pendapat yang lainnya. Terkadang pula ia menjelaskan i'rab kalimat jika memang diperlukan. Sebagaimana ia juga melakukan *istinbath* hukum dari ayat-ayat yang dibahasnya dan mengemukakan pendapatnya pada persoalan yang diangkatnya.

Meski demikian secara umum, tafsir al-Tabariy ini adalah sebuah karya yang memiliki nilai ilmu yang sangat tinggi, mempunyai keunggulan bahasa di dalam menyelami makna Alqur'an dengan petunjuk sunnah Nabi dan atsar sahabat serta mengemukakan nash secara sempurna dengan sanad yang lengkap sehingga memudahkan untuk memeriksa validitas dari riwayat-riwayat tersebut.

Secara khusus Muhammad Ali al-Shabuni mengemukakan beberapa kelebihan yang dimiliki oleh tafsir Ibn Jarir al-Tabariy, antara lain sebagai berikut:

- 1) Kitab Tafsir tersebut selalu berpegang pada ucapan-ucapan yang ma'tsur dari Nabi saw., para sahabat dan tabi'in.
- 2) Ucapan-ucapan yang diriwayatkan selalu diikuti sanad-sanad yang lengkap. Dan ia selalu berusaha memilih riwayat-riwayat yang *rajih*.
- 3) Menyebutkan ayat-ayat yang nasikh dan mansukh secara cermat, serta mengetahui jalan-jalan riwayat yang shahih maupun yang tidak.
- 4) Senantiasa menyebutkan aspek-aspek nahwu (i'rab), Teliti dan cermat dalam menggali hukum-hukum syari'at yang terkandung dalam ayat-ayat Alqur'an.(Muh. Ali Al-Shabuni, 1988)

Tafsir Ibn Jarir adalah tafsir yang ditulis dengan qaidah kebanyakan ulama salaf, yakni dengan menafsirkan ayat dengan hadits dan atsar, di samping itu juga menerangkan takwil yang kuat yang diperoleh dari sahabat dan yang dipandang dekat dengan kebenaran. Semua itu disusunnya dengan serasi secara berurutan.

Kendati al-Tabariy memberikan landasan tafsirnya pada riwayat-riwayat hadits, ia tetap memperhatikan penggunaan bahasa Arab sebagai pegangan. Sebab penguasaan bahasa Arab bagi penafsiran Alqur'an merupakan dasar paling kuat dan terpercaya dalam usaha memahami makna susunan kalimat yang tidak ada keterangan tafsirnya dari hadits sahih.

4. Konsep '*Ummatan Wasathan*' menurut Imam Ibnu Jarir Al-Tabariy

Penyebutan kalimat '*ummatan wasathan*' secara bergantung di dalam Alqur'an hanya sekali yaitu sebagaimana terdapat dalam QS al-Baqarah (2); 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أَمَةً وَسُطْرًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونُ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

"*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.*"

Ibnu Jarir al-Tabariy sebelum menafsirkan ayat di atas, ia memberikan pengantar dengan menjelaskan bahwa; Allah swt berfirman: sebagaimana Kami telah memberikan petunjuk kepada kalian orang-orang beriman dengan mengutus Nabi Muhammad saw dan menurunkan Alqur'an sebagai pedoman hidup. Lalu Kami mengkhususkan kalian

untuk berkiblat kepada kiblat Nabi Ibrahim dan Kami beri kelebihan kepada kalian dengan kelebihan yang tidak diberikan kepada umat-umat lain. Maka Kamipun memberi keutamaan kepada kalian yang juga tidak diberi kepada umat selain kalian dengan menjadikan kalian sebagai '*ummatan wasathan*'.

Menurut al-Tabariy, kata *al-ummah* berarti sekelompok dari manusia dan atau sebagian dari mereka. Definisi yang disebutkan oleh al-Tabariy ini sama dengan definisi Ibn Mandzur yang mengatakan bahwa umat; adalah *jama'ah* atau kaum di kalangan manusia. (Ibn Mandzur, 1999). Adapun kata *al-wasath*, maka dalam bahasa Arab ia berarti *al-khiyar* yang maknanya adalah pilihan. Ia menambahkan bahwa *al-wasath* dalam ayat di atas berarti; bahagian yang terletak di antara dua ujung. Karena itu orang Arab akan berkata: 'kedudukan *fulan* di antara kaumnya adalah *wasath*', jika mereka bermaksud mengangkat derajat orang tersebut.

Lebih jauh, al-Tabariy mengatakan bahwa Allah swt menyebutkan umat Muhammad saw sebagai '*ummatan wasathan*' tak lain karena konsep keseimbangan mereka dalam beragama, dimana mereka bukanlah seperti orang-orang Nashara yang sangat berlebihan dalam kehidupan kependetaan (*tarahhub*) serta berlebihan dalam penghormatan kepada Nabi Isa a.s, mereka juga bukanlah seperti orang-orang Yahudi yang justru sangat menyepelekan agama TuhanNya, dengan merubah ayat-ayatNya, mendustakan dan membunuh Rasul-RasulNya.

Akan tetapi umat Muhammad saw adalah umat yang berada pada posisi di antara kedua golongan di atas. Karena

itu, Allah swt menyebut mereka dengan ‘*wasathan*’ karena pada dasarnya urusan yang paling disukai Allah swt adalah yang pertengahan.

Al-Tabariy juga mentakwil *al-wasath* dengan *al-'adl*. Dan kata inipun semakna dengan kata *al-khiyar* yang disebut sebelumnya. Sebab hanya orang-orang adil (bersikap seimbang) yang disebut orang-orang terpilih di antara manusia.

Selanjutnya, al-Thabariy mengemukakan empat belas riwayat yang menjelaskan mengenai makna dari *al-wasath*. Tiga belas riwayat memaknainya dengan *al-'adl*. (lihat lampiran). Salah satu di antaranya adalah riwayat berikut ini:

عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قَوْلِهِ : (وَكَذَالِكَ جَعَلْنَاكُمْ أَمَةً وَسَطًا) قَالَ : عَدُولًا .

Dari Abi Shalih, dari Abi Said, dari Nabi Saw tentang firmanNya: (*wa kadzalika ja'alnakum ummatan wasathan*), ia berkata: ‘*udulan*’ (orang-orang yang adil).

Adapun riwayat yang terakhir, memberi makna *al-wasath* dengan mengatakan bahwa mereka adalah: umat yang berada ditengah-tengah antara Nabi saw dan umat yang lainnya.

Dengan demikian, menurut Ibn Jarir al-Tabariy konsep ‘*ummatan wasathan*’ adalah masyarakat yang seimbang, memiliki sifat yang berada di tengah-tengah dari dua kutub ekstrim, yaitu kecenderungan berlebihan kepada kepentingan dunia dan kebutuhan jasmani seperti yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi, dan kecenderungan membenggu diri secara total dari hal-hal yang bersifat duniawi. Atau dengan kata lain, *ummatan wasathan* adalah masyarakat yang hidup seimbang karena posisinya di tengah-tengah dan mampu

memilih serta memilih yang terbaik dari segala yang saling bertentangan.

Jika ditelaah lebih jauh, maka dapat dikatakan bahwa penafsiran ulama yang muncul setelah al-Tabariy mengenai kalimat '*ummatan wasathan*' adalah merujuk kepada apa yang telah dikemukakan oleh al-Tabariy di atas. Sebagai contoh, Imam Ibn Katsir dalam tafsirnya tentang '*ummatan wasathan*' berkata: الْوَسْطُ هُنَا الْخَيْرُ وَالْأَجْوَدُ di samping itu ia juga meriwayatkan beberapa hadits yang menjelaskan makna *al-wasath* dengan *al-'adl* sebagaimana pada riwayat yang dikemukakan oleh al-Tabariy.(Ibnu Katsir, 2001)

Hal yang kurang lebih sama juga disampaikan oleh Syaikh Muhammad Abduh, tetapi ia menambahkan jika kata *al-wasath* sama maknanya dengan *al-khiyar*, mengapa Allah swt lebih memilih menggunakan kata *al-wasath* daripada *al-khiyar*? Dengan panjang lebar ia menjelaskan bahwa paling tidak ada dua sebab, yaitu: pertama, Allah menggunakan kata *al-wasath* karena Allah akan menjadikan umat Islam sebagai saksi atas (perbuatan) umat lain. Dan sebagai saksi maka ia harus berada di tengah-tengah agar dapat melihat dari dua sisi secara berimbang (proporsional), lain halnya jika ia hanya berada pada satu sisi, maka ia tidak bisa memberikan penilaian dengan baik. Alasan yang kedua; bahwa penggunaan kata *al-wasath* terdapat indikasi yang menunjukkan jati diri umat Islam yang sesungguhnya, yaitu bahwa mereka menjadi yang terbaik karena mereka berada di tengah-tengah, tidak berlebih-lebihan dan tidak mengurangi baik dalam hal akidah, ibadah maupun muamalah.(Muhammad Abduh, 2002)

Sedang Syekh Wahbah al-Zuhayli dalam tafsir al-Munir berkata; *al-wasath* adalah sesuatu yang berada di tengah-tengah atau intisari sesuatu, kemudian makna tersebut digunakan juga untuk sifat/perbuatan yang terpuji. Karena semua sifat yang terpuji adalah selalu bermuara pada sikap pertengahan, contohnya, keberanian merupakan sikap pertengahan dari sifat pengecut dan nekad. Tetapi ia juga menambahkan bahwa disebut juga sebagai *al-khiyar* (terbaik) karena ia mampu memadukan antara ilmu dan amal.(Wahbah al-Zuhayli, 1991).

Dengan maksud yang sama namun dengan penjelasan yang berbeda, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa konsep *ummatan wasathan*, adalah masyarakat yang moderat yakni tidak tenggelam dalam kehidupan materialisme, tidak juga membumbung tinggi dalam kehidupan spiritualisme. Ketika pandangan mengarah ke langit, kaki harus tetap berpijak di bumi. Islam mengajarkan umatnya agar meraih materi duniawi, tetapi dengan nilai-nilai samawi.(M. Quraish Shihab, 2000)

Selain kalimat *ummatan wasathan* , Alqur'an juga menyebutkan sebuah istilah untuk sebuah kelompok masyarakat yang memiliki makna kurang lebih sama yaitu; *ummatan muqtashidah*. Kalimat tersebut terdapat pada QS. Al-Maidah (5); 66.

Menurut Ahmad Mustafa al-Maragi, kelihatannya bahwa makna *ummah muqtashidah* ini hampir identik dengan dengan *ummatan wasatan*, karena keduanya mengandung makna moderat dan ketidakterjebakan pada titik ekstrim. Keduanya juga berfungsi memelihara konsistensi penerapan nilai-nilai utama di tengah-tengah berbagai komunitas di

sekitarnya yang telah menyimpang. Bedanya, cakupan ummah muqtashidah adalah sub komunitas seagama (Yahudi atau Nashrani), yang berprilaku pertengahan dalam melakukan ajaran agamanya, dan kelompok pertengahan itulah yang cepat menerima kebenaran dan menyambut upaya-upaya perbaikan atau pembaharuan. Sedangkan ummah wasath adalah komunitas seagama itu sendiri, yakni Islam yang berada di antara dua komunitas Yahudi dan Nashrani.(A. Mustafa al-Maraghi, 1998).

Demikian pembahasan mengenai '*ummatan wasathan*' dalam perspektif al-Tabariy, serta beberapa penjelasan-penjelasan lainnya dari sejumlah ulama tafsir yang hidup sesudah masa al-Tabariy.

C. KESIMPULAN

Sebagai penutup dari apa yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, antara lain sebagai berikut:

1. Al-Tabariy tidak hanya dikenal sebagai seorang mufassir, tetapi juga dikenal luas sebagai hafidz, muhaddits, faqih, qari', dan ahli sejarah. Ia banyak mewariskan kepada generasi sesudahnya kitab-kitab dalam berbagai bidang ilmu yang semuanya merupakan rujukan utama yang sangat bermanfaat.
2. Allah swt menyebutkan umat Muhammad saw sebagai '*ummatan wasathan*' karena konsep keseimbangan mereka dalam beragama.
3. Menurut Ibn Jarir al-Tabariy konsep '*ummatan wasathan*' adalah masyarakat yang seimbang, memiliki sifat yang berada di tengah-tengah dari dua

kutub ekstrim, yaitu kecenderungan berlebihan kepada kepentingan dunia (kebutuhan jasmani) serta kecenderungan untuk membelenggu diri secara total dari hal-hal yang bersifat duniawi.

4. Melihat pengertian dan ciri-ciri '*ummatan wasathan*' sebagaimana dijelaskan oleh al-Tabariy dalam tafsirnya maka dalam konteks kekinian, '*ummatan wasathan*' dapat disepadankan dengan istilah umat moderat atau masyarakat madani.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baqi', Muhammad Fuad 'Abd, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfadz al-Qur'an*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain, *Al-Tafsir wa al-Mufassirin*, Juz I, Cet.VI; Kairo: Maktabah Wahbah, 2000
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maragi*, Juz VI, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998
- Al-Razi, Muhammad Ibn Abi Bakr, *Mukhtar al-Shihah*, Beirut: Maktabah Lubnan, 1996
- Al-Tabariy, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir, *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an*, Juz II , Cet. III; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999
- Al-Zuhayli, Wahbah, *Tafsir al-Munir Fi al-Aqidah wa al-syari'ah wa al-Manhaj*, Juz II, Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1999
- Ibn Katsir, Ismail Ibn Umar al-Qarasyi al-Dimasyqi, *Al-Bidayat wa al-Nihayah*, Juz XI , Cet. I; Kairo: Dar Abi Hayyan, 1996

- Mahluf, Luis, *Al-Munjid Fi al-Lughah wa al-A'lam*, Cet. XXXIII; Beirut: Dar al-Masyriq, 1986
- Mandzur, Ibn, *Lisan al-Arab*, Juz 14, Cet.III; Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1999
- Rahardjo, M. Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1996
- Ridha, Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Manar*, Juz II, Cet. I; Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 2002
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. I, Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2000
- Al-Shabuni, Muhammad Ali, *Al-Tibyan Fi Ulm al-Qur'an*, alih bahasa M. Qadirun Nur dan Masruhan dengan judul *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, Jakarta: Pustaka Amani, 1988
- Tasmara, Toto, *Menuju Muslim Kaffah; Menggali Potensi Diri*, Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2000
- Yusuf, Ali Anwar, *Wawasan Islam* , Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002.
